Perancangan Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba dengan Penerapan Prinsip Healing Environment di Pekanbaru

Designing The Drug Rehabilitation Center with Application of Healing Environment in Pekanbaru

William¹⁾, Pedia Aldy²⁾ & Muhd Arief Al Husaini¹⁾

1) Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

2)3) Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Diterima: Agustus 2021; Disetujui: September 2021; Dipublikasi: Oktober 2021

*Corresponding Email: william3909@student.unri.ac.id

Abstrak

Kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia setiap tahun terus mengalami peningkatan. Narkoba adalah zat/obat yang memberikan efek halusinasi serta menyebabkan kecanduan berat. Dampak buruk dari penyalahgunaannya dapat merusak kesehatan fisik maupun mental. Program rehabilitasi merupakan solusi terbaik untuk upaya penyembuhan bagi para pecandu narkoba, sehingga dibutuhkan sebuah wadah yang dapat menaungi semua kegiatannya. Kota Pekanbaru saat ini masih sangat kekurangan fasilitas rehabilitasi narkoba, baik dari jumlah maupun yang telah memenuhi standar kesehatan. Permasalahan ini diharapkan dapat diselesaikan dengan perancangan bangunan rehabilitasi narkoba di Pekanbaru dengan penerapan prinsip *healing environment*. Pengolahan elemen-elemen arsitektural pada rehabilitasi narkoba diharapkan mampu mempercepat proses pemulihan pasien. *Healing environment* diterapkan pada perancangan karena terdapat prinsip penting terhadap proses kesembuhan pasien pecandu narkoba, yaitu prinsip psikologi, prinsip panca indra manusia dan prinsip lingkungan.

Kata Kunci: Rehabilitasi Narkoba, *Healing Environment*, Narkoba

Abstract

Drug abuse is increasing every year in Indonesia. A drug is any substance that has a hallucinatory effect and addiction. The bad effects of drug abuse are damaging to physical and mental health. Rehabilitation programs are the best solution for drug addiction recovery, so a center is needed as a place to accommodate all the activities of the program. Pekanbaru City currently lacks number of drug rehabilitation center facilities and has passed health standards. This problem can be solved by designing a drug rehabilitation building in Pekanbaru with application of healing environment. The processing of architectural elements at the rehabilitation building is expected to accelerate the patient's recovery process. The healing environment is applied to design because it has important principle for the healing process of drug addicts, there are psychological, human sensory and environmental.

Keywords: Drug Rehabilitation Center, *Healing Environment*, Drugs

How to Cite: William, Pedia A, M. Arief Al Husaini. (2021). Perancangan Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba dengan Penerapan Prinsip Healing Environment di Pekanbaru. *JOUR (Journal of Architecture and Urbanism Research)*. 5 (1): 25-30

PENDAHULUAN

Kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia setiap tahun terus mengalami peningkatan. Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2019 mengeluarkan data hasil penelitian jumlah kasus yang berhasil diungkap. Prevalensi terhadap korban penyalahgunaan narkoba pada tahun 2017 ada diangka 1,77% atau sebanyak 3,3 juta jiwa. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2019 diangka 1,8% atau sebanyak 3,41 juta jiwa.

Riau merupakan salah satu provinsi yang saat ini sudah masuk dalam kategori rawan penyalahgunaan narkoba. Tercatat pada tahun 2019 Provinsi Riau telah menangani 1.817 kasus penyalahgunaan narkoba dengan jumlah tersangka mencapai 2.496 orang (Sitinjak, 2019). Ibu Kota Provinsi Riau, Kota Pekanbaru berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BNN pada tahun 2019 terdapat titik-titik kawasan rawan dan rentan narkoba antara lain, yaitu Kampung Dalam, Kel. Tanah Datar dan Kel. Pulau Karomah (BNN, 2019).

Rehabilitasi merupakan tindakan yang diperlukan dalam proses penyembuhan bagi pecandu narkoba. Berdasarkan Undang-Undang Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkoba pada Bagian Kedua pasal 54 mengatakan bahwa “Pengguna narkoba berkewajiban untuk direhabilitasi baik rehabilitasi secara medis maupun sosial melalui fasilitas rehabilitasi”.

Fasilitas rehabilitasi narkoba di Kota Pekanbaru saat ini masih sangat minim, baik dari segi jumlah maupun kualifikasi bangunan yang memenuhi standar kesehatan. Fasilitas rehabilitasi narkoba di Kota Pekanbaru yang memiliki pelayanan rawat inap dan rawat jalan hanya Lapas Kelas II A Pekanbaru, RSJ Tampan dan RS Lancang Kuning. Sedangkan yang lainnya hanya memiliki pelayanan rawat jalan saja (BNN Kota Pekanbaru, 2019).

Healing environment dalam arsitektur memiliki prinsip-prinsip penting yang tepat

untuk diterapkan pada perancangan rehabilitasi narkoba, sehingga mampu menciptakan lingkungan binaan dengan suasana yang nyaman dan memberikan energi positif bagi pasien didalamnya. Menurut Murphy (2008) terdapat tiga prinsip utama dalam *healing environment*, yaitu prinsip lingkungan alam, prinsip psikologi dan prinsip panca indra manusia. Penerapan ketiga prinsip *healing environment* menjadi dasar pertimbangan dalam perancangan pada rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Pekanbaru.

Adapun permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut: apa saja fasilitas yang dapat mewadahi segala kegiatan dalam Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pekanbaru?, bagaimana merumuskan prinsip *healing environment* pada Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pekanbaru? dan bagaimana merumuskan konsep yang tepat dalam perancangan Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pekanbaru?.

Pengertian rancangan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba adalah fasilitas yang memberikan berbagai kegiatan pelatihan keterampilan maupun pengetahuan agar terhindar dari narkoba (Soeparman, 2000). Pengertian rehabilitasi menurut Widati (1984) adalah pengembangan dan refungsionalisasi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1976 tentang Narkoba, rehabilitasi adalah usaha untuk memulihkan pecandu narkoba agar dapat kembali hidup sehat jasmaniah maupun rohaniah. Pengertian rancangan rehabilitasi narkoba secara keseluruhan adalah fasilitas untuk memulihkan para pecandu narkoba dengan penyembuhan yang bersifat medis maupun psikis melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong semangat untuk sembuh.

Pengertian *healing environment* menurut Laurens (2004) adalah lingkungan yang dirancang agar terciptanya harmonisasi antara tubuh, jiwa, dan pikiran. Menurut Malkin dalam Montague (2009) *healing environment*

merupakan pengaturan fisik untuk menghilangkan stress karena penyakit, pemulihan, kunjungan medis, rawat inap, dan berkabung bagi pasien dan keluarga. *Healing environment* menurut Knecht (2010) adalah dukungan budaya dan pengaturan fisik yang memelihara sosial, intelektual, fisik, dan spiritual pasien, keluarga dan staf untuk membantu mengatasi stress terhadap penyakit dan proses rawat inap. Dapat disimpulkan bahwa *healing environment* adalah suatu desain rancangan lingkungan terapi yang bertujuan untuk membantu pasien dalam proses pemulihan secara psikologis.

Dalam desainnya, konsep ini mengedepankan bangunan dengan memperhatikan alam dalam membentuk kesehatan. Sehingga penerapan yang terjadi dengan Penempatan Bangunan yang terdiri Oreantasi matahari (pencahayaan) terhadap bangunan yang memanjang sebaiknya menghadap ke utara dan selatan dan bangunan terpendek menghadap ke timur dan barat supaya sedikit menerima radiasi matahari langsung. Yang kedua Oreantasi terhadap Angin (Penghawaan) posisi bangunan dan jendela dapat meningkatkan efek dari ventilasi silang, bukaan jendela dapat membantu udara langsung masuk ketempat yang membutuhkan. (Islamiyati et al., 2021)

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam perancangan Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pekanbaru yaitu data primer yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka literatur berupa buku, skripsi, dan jurnal dengan perancangan sejenis.

Strategi perancangan dimulai dari analisa fungsi untuk mendapatkan gambaran mengenai pusat rehabilitasi narkoba dan kegiatan apa saja yang berlangsung, analisa

site, Analisa ruang, penzoningan, bentukan massa, tatanan ruang dalam, struktur, sirkulasi, lansekap, utilitas, konsep, analisa fasad hingga hasil desain akhir. Maka dapat disimpulkan ke dalam bagan alur perancangan sebagai berikut:

Gambar 1. Bagan Alur Perancangan
Sumber: Analisa Penulis, 2020

PEMBAHASAN

Lokasi perancangan terletak di Jl. Pesisir, Pekanbaru, Riau. Site perancangan memiliki luas sebesar ± 1 ha, dengan KDB sebesar 45%. Kondisi eksisting site merupakan lahan kosong yang memiliki kontur relatif datar.

Gambar 2. Lokasi Perancangan
Sumber: Google Maps, 2020

Kebutuhan Ruang yang diperlukan pada Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pekanbaru dihitung berdasarkan Asumsi

(ASM), *Neufert Architect Data* (NAD), Pedoman Arsitektur Medik (PAM), dan *Design Guidelines for Hospitals and Day Procedure Centers* (DHS). Analisis perhitungan besaran ruang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Total Kebutuhan Ruang

No	Area	Total Luas (m ²)
1	Fasilitas Utama	4.088,74
2	Fasilitas Pendukung	1.210,38
3	Fasilitas Penunjang	659,05
4	Fasilitas Luar Bangunan	5.922
	Total Keseluruhan	11.880,17

Sumber: Analisa Penulis, 2020

Penzoning dalam tapak bangunan dibagi menjadi 5 zona yaitu, zona rehabilitasi, pelayanan umum, operasional, servis dan healing garden. Pembagian zonasi ruang diletakkan berdasarkan sifat ruang mulai dari publik, semi privat dan privat.

Gambar 3. Penzoningan
Sumber: Analisa Penulis, 2020

Konsep dasar dari perancangan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba ini adalah “*Being Normal*” atau “Menjadi Normal”. Ide dasar diambil dari tujuan utama dari rehabilitasi narkoba, yakni memulihkan atau menyembuhkan korban penyalahgunaan narkoba dan menjadikannya normal kembali. Konsep “*Being Normal*” diartikan sebagai korban penyalahgunaan narkoba yang setelah di rehabilitasi dapat sehat kembali, beraktivitas dengan normal kembali, berperilaku normal kembali, dan hidup bersosial kembali.

Gambar 4. Konsep Dasar
Sumber: Analisa Penulis, 2020

Konsep “*Being Normal*” di implementasikan kedalam perancangan dengan mengambil inspirasi dari sistem saraf pusat (otak), yakni tempat dimana zat-zat dari narkoba bereaksi dan mengakibatkan berbagai gangguan saraf, merusak kesehatan fisik, serta gangguan psikis pada korban penyalahgunaan narkoba. Sistem saraf pusat merupakan bagian tubuh korban penyalahgunaan narkoba yang utama untuk dipulihkan (dijadikan normal kembali). Dasar bentukan dari sistem saraf pusat digunakan dan diambil gambaran abstraksinya menjadi bentuk dasar perancangan.

Konsep Bentuk dan Gubahan Massa bangunan pusat rehabilitasi narkoba ini didasari dari konsep “*Being Normal*”, kemudian diterjemahkan menjadi bentuk dasar perancangan dengan mengambil inspirasi dari sistem saraf pusat (otak) yang sesuai dengan prinsip dari tema *healing environment*.

Gambar 5. Konsep Bentuk dan Gubahan Massa
Sumber: Analisa Penulis, 2020

Konsep Rencana Tapak dibuat sesuai dengan konsep “*Being Normal*”, yakni mengikuti garis dinamis yang terinspirasi dari bentuk sistem saraf pusat. Penerapan konsep “*Being Normal*” terlihat pada jalur sirkulasi, pedestrian dan hubungan bangunan dengan landscape.

Gambar 6. Konsep Rencana Tapak
Sumber: Analisa Penulis, 2020

Konsep Sirkulasi dan Parkir membentuk garis abstrak karena mengikuti konsep dasar “*Being Normal*” yang pada penerapannya menjadi garis dinamis. Prinsip psikologi dalam *healing environment* diterapkan dengan menyediakan ruang komunal maupun *healing garden* pada jalur sirkulasi sebagai tempat untuk berinteraksi dengan individu maupun lingkungan sekitar.

Gambar 7. Konsep Sirkulasi dan Parkir
Sumber: Analisa Penulis, 2020

Konsep Fasad diambil dari konsep “*Being Normal*”, yakni penerapan bentuk dinamis dari sistem saraf pusat menjadi garis abstrak pada fasad. Fasad bangunan menerapkan sistem double fasad untuk menanggapi cahaya matahari agar tidak terlalu banyak masuk kedalam bangunan.

Gambar 8. Konsep Fasad
Sumber: Analisa Penulis, 2020

Konsep Interior juga menerapkan konsep dasar “*Being Normal*” yang diterapkan pada ornamen dinding interior dan bentuk pola dari *healing garden*.

Gambar 9. Konsep Interior
Sumber: Analisa Penulis, 2020

Konsep Vegetasi pada rancangan terdiri dari dua jenis, yakni vegetasi peneduh dan vegetasi rimbun.

Gambar 10. Konsep Vegetasi
Sumber: Analisa Penulis, 2020

SIMPULAN

Simpulan dari rancangan Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba dengan Penerapan Prinsip *Healing Environment* di Pekanbaru adalah rehabilitasi penyalahgunaan narkoba dirancang untuk menjadi fasilitas pemulihan bagi korban penyalahgunaan narkoba melalui program rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial, dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung. Tema rancangan diterapkan sesuai dengan penerapan prinsip *healing environment*. Prinsip-prinsip *healing environment* menurut Murphy (2008) yakni prinsip alam (*nature*), indra (*senses*), dan psikologi (*psychology*). Penerapan konsep "*Being Normal*" pada rancangan rehabilitasi narkoba dapat mewujudkan karakteristik dari fungsi bangunan sebagai fasilitas pemulihan korban penyalahgunaan narkoba. Konsep "*Being Normal*" diartikan sebagai korban penyalahgunaan narkoba yang setelah di rehabilitasi dapat sehat kembali, beraktivitas dengan normal kembali, berperilaku normal kembali, dan hidup bersosial kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- BNN. (2019). Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. Retrieved Oktober 2, 2020, from bnn.go.id:
<https://bnn.go.id/konten/unggah/2019/12/DRAFT-LAMPIRAN-PRESS-RELEASE-AKHIR-TAHUN-2019-1-.pdf>
- BNN. (2019). BNN Pekanbaru Kota. Retrieved Oktober 2, 2020, from pekanbarukota.bnn.go.id/
- Islamiyati, I., Suprayetno, S., & Rambe, Y. S. (2021). Perancangan Pusat Kecantikan Dan Kesehatan Di Medan Dengan Tema Asitektur Bioklimatik Kanneth Yeang. *Jaur (Journal of Architecture and Urbanism Research)*, 4(2), 170–180. <https://doi.org/10.31289/jaur.v4i2.4885>
- Knecht, Michael L. (2010). *Optimal Healing Environments. Healthy Communities by Design*. Redlands and Loma Linda, CA. Retrieved Oktober 20, 2020, from [esri.com: http://proceedings.esri.com/library/userconf/healthy](http://proceedings.esri.com/library/userconf/healthy)
- Koschnitzki, Ken. (2011). *Healing Garden. EcoArt Landscape Architecture*. Retrieved Oktober 20, 2020, from [ecoartllc.com: http://www.ecoartllc.com/files/Healing_Garden_s_Eco_Art_LLC.pdf](http://www.ecoartllc.com/files/Healing_Garden_s_Eco_Art_LLC.pdf)
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan perilaku manusia*. Penerbit PT Grasindo.
- Murphy, J. (2008). *The Healing Environment*. Retrieved Oktober 20, 2020, from www.arch.ttu.edu
- Neufert, E. (2002). *Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati, N. (2010). *Pusat Terapi Dan Rehabilitasi Bagi Ketergantungan Narkoba Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku*. Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Sitinjak, R. G. (2019). Kasus Narkoba di Riau tahun 2019. Retrieved Oktober 2, 2020, from [GoRiau.com: https://www.goriau.com/berita/baca/selama-tahun2019-polda-riau-ungkap-1817-kasus-narkoba-dengan-2496-tersangka.html](https://www.goriau.com/berita/baca/selama-tahun2019-polda-riau-ungkap-1817-kasus-narkoba-dengan-2496-tersangka.html)
- Soeparman, H. (2000). *Narkoba telah merubah rumah kami menjadi neraka*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional-Dirjen Dikti.
- Surat Edaran Mahkamah Agung Nomor 04 Tahun 2010 Tentang Penempatan Penyalahgunaan, Korban Penyalahgunaan Dan Pecandu Narkotika Ke Dalam Lembaga Rehabilitas Medis Dan Rehabilitas Sosial
- Undang-Undang Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika
- Widati, S. (1984). *Rehabilitasi Sosial Psikologis*. Bandung: PLB FIP IKIP.